

LOKAKARYA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS KELOMPOK SADAR WISATA DI DESA WISATA DAN KONSERVASI PANTAI MINANG RUA LAMPUNG SELATAN

Ichwan Suyudi¹, Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali², Agung Prasetyo Wibowo³, Aulia Haris Firstiyanti⁴, Desthia Amalia⁵, Dian Wulandari⁶, Meriska Yosiana⁷, Nurochman⁸, Wati Purnama Sari⁹, Eva Nurfatimah¹⁰

Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Gunadarma

Article History

Received : Maret-2025

Revised : Maret -2025

Accepted : April-2025

Published : April -2025

Corresponding author*:

Ichwan Suyudi

Contact:

ichwan.suyudi@gmail.com

Cite This Article:

Suyudi, I. ., Ali, A. J. K. N., Wibowo, A. P., Firstiyanti, A. H., Amalia, D., Wulandari, D., ... Nurfatimah, E. (2025). LOKAKARYA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS KELOMPOK SADAR WISATA DI DESA WISATA DAN KONSERVASI PANTAI MINANG RUA LAMPUNG SELATAN. Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin, 4(01), 18–22.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jammu.v4i0.1.2103.2101>

Abstract: *This community engagement program aims to enhance English language skills among local residents and tour guides in Kelawi Village to support the management of the Kelawi Tourism Village and Minang Rua Beach Conservation in South Lampung. By utilizing existing potentials, the development of the tourism village is expected to stimulate regional economic growth and empower human resources through the Tourism Awareness Group. With the support of community engagement team, this program seeks to broaden the community's perspective, enabling them to actively contribute to the development of the tourism village. The main objective is to improve social values by providing English language education, equipping residents with the ability to communicate with foreign tourists, enhancing service quality, and adding value to the tourism village.*

Keywords: english language; tourism village; workshop; South Lampung; Minang Rua

Abstrak: Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris bagi masyarakat dan pramuwisata di Desa Kelawi, guna mendukung pengelolaan Desa Wisata dan Konservasi Pantai Minang Rua, Lampung Selatan. Dengan memanfaatkan potensi yang ada, pengembangan desa wisata diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta memberdayakan sumber daya manusia melalui Kelompok Sadar Wisata. Melalui dukungan dari tim pengabdian masyarakat, program ini berupaya memperluas wawasan masyarakat agar dapat berkontribusi secara aktif dalam pembangunan desa wisata. Sasaran utama program ini adalah meningkatkan tata nilai masyarakat dengan memberikan edukasi bahasa Inggris, sehingga mereka mampu berkomunikasi dengan wisatawan asing, meningkatkan kualitas pelayanan, serta memberikan nilai tambah bagi desa wisata.

Kata kunci: bahasa Inggris; desa wisata; lokakarya; Lampung Selatan; Minang Rua

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari strategi pariwisata berkelanjutan, desa wisata merupakan salah satu industri yang sedang berkembang pesat di Indonesia. Pemandangan alam yang indah, budaya lokal yang unik, serta penduduk lokal yang ramah dan hangat merupakan faktor utama yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara [1].

Indonesia dalam menghadapi tren pariwisata global, menyadari desa wisata tidak hanya menarik wisatawan lokal, tetapi juga wisatawan mancanegara yang ingin merasakan kehidupan pedesaan Indonesia yang autentik [2]. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi bahasa Inggris pemandu wisata sangatlah penting. Bagi pemandu wisata di desa wisata, bahasa Inggris tidak hanya membantu menyampaikan informasi tentang objek wisata, budaya, dan adat istiadat setempat, tetapi juga membangun citra profesional. Jika kemampuan bahasa Inggris tidak memadai, akan sering terjadi hambatan komunikasi, yang akan mengurangi kualitas pengalaman wisatawan dan mengurangi tingkat kunjungan kembali wisatawan.

Realitas kebutuhan akan keterampilan berbahasa ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbahasa Inggris bukan hanya kebutuhan pribadi, tetapi juga merupakan investasi strategis bagi pembangunan desa wisata yang berkelanjutan. Namun, meskipun kemampuan berbahasa Inggris sangat penting, tidak semua pemandu wisata desa wisata memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang memadai.

Ichwan Suyudi, Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali, Agung Prasetyo Wibowo, Aulia Haris Firstiyanti, Desthia Amalia, Dian Wulandari, Meriska Yosiana, Nurochman Wati Purnama Sari, Eva Nurfatimah

Kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, dan terbatasnya kesempatan belajar bahasa merupakan tantangan utama yang dihadapi dalam pembangunan desa wisata [3].

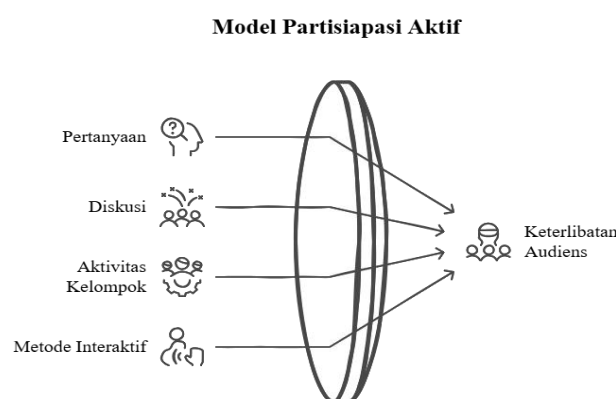
Salah satu desa wisata yang tengah dikembangkan adalah Desa Wisata dan Konservasi Pesisir Minangrue yang terletak di Kabupaten Administratif Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Desa Wisata dan Konservasi Pantai Minangrue yang terletak di Klawe, Kecamatan Bakauheni, Lampung Selatan, merupakan destinasi wisata yang memiliki potensi wisata yang besar. Penduduk desa ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani, serta sangat bergantung pada sumber daya alam [4]. Pola kerja mereka yang berangkat malam hari dan pulang pagi hari sudah berlangsung turun temurun, dan hasil laut yang mereka hasilkan sebagian besar dijual kepada nelayan sebagai sumber pendapatan.

Dalam konteks ini, masuknya wisatawan mancanegara telah memberikan peluang ekonomi tambahan bagi desa wisata ini, khususnya bagi kelompok masyarakat seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Namun, kendala kemampuan berbahasa Inggris menjadi kendala utama bagi mereka untuk memanfaatkan peluang tersebut secara maksimal.

Masalah lain yang dihadapi Pokdarwis adalah kurangnya pendampingan berkelanjutan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Keterbatasan ini mengurangi kemampuan kelompok untuk memberikan layanan yang baik kepada wisatawan asing, yang pada gilirannya mempengaruhi pengalaman wisatawan dan citra desa wisata. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dalam bentuk kursus pelatihan bahasa Inggris yang berkelanjutan untuk mendukung pengelolaan dan promosi pariwisata Desa Wisata Minangrue serta mempromosikan perlindungan pesisirnya. Pelatihan ini meliputi keterampilan praktis seperti percakapan sehari-hari, penggunaan terminologi pariwisata, dan strategi komunikasi lintas budaya. Diharapkan melalui kegiatan ini, para pemandu wisata desa wisata mampu memberikan pengalaman yang lebih memuaskan bagi wisatawan mancanegara dan sekaligus meningkatkan daya saing desa wisata secara global.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mengacu pada serangkaian pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan utama program. Objek dari pengabdian masyarakat ini adalah Desa Wisata dan Konservasi Pesisir Minangrue, Klawe, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Proses pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahap pelaksanaan. Adapun tahapan yang dilakukan meliputi: (1) Analisis situasi mitra atau masyarakat; (2) Identifikasi permasalahan yang dihadapi; (3) Perencanaan solusi untuk mengatasi masalah; (4) Penyusunan materi lokakarya; (5) Pendekatan sosial untuk membangun keterlibatan; (6) Implementasi kegiatan yang telah dirancang; (7) Penyampaian materi melalui metode paparan lokakarya; (8) Evaluasi hasil kegiatan serta penyusunan laporan.



Gambar 1. Model

Metode penyampaian materi dalam lokakarya mencakup pendekatan ceramah dan partisipatif. Metode ceramah dilakukan dengan menyajikan materi melalui slide PowerPoint dan tayangan video, bertujuan memberikan pemahaman yang jelas dan terstruktur mengenai bahasa Inggris kepada kelompok sadar wisata. Sementara itu, metode partisipatif memungkinkan peserta berinteraksi secara aktif dengan

mengajukan dan menjawab pertanyaan, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi [5]. Partisipasi aktif diharapkan dapat memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Kedua metode ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris masyarakat setempat, yang berperan penting dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata di desa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil meningkatkan daya saing melalui penguasaan Bahasa Inggris yang lebih baik serta peningkatan motivasi belajar bagi pramuwisata dan anak-anak di lingkungan Kelompok Sadar Wisata Pantai Minang Rua. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan dokumentasi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai panduan dalam penyampaian materi di sesi berikutnya.

Pembahasan

Mitra menghadapi tantangan utama berupa keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten, yang berakibat pada rendahnya kemampuan berbahasa Inggris di kalangan Kelompok Sadar Wisata dan anak-anak. Selain itu, absennya fasilitas pendukung untuk kegiatan belajar turut berdampak pada kurang optimalnya kualitas layanan wisata yang tersedia.

Situasi ini semakin diperumit oleh minimnya penyuluhan dan pendampingan dari pihak berkompeten, serta terbatasnya sarana dan prasarana yang memadai. Setelah permasalahan diidentifikasi melalui analisis *Strenght, Weakness, Oppurtunity dan Threats* (SWOT), langkah selanjutnya adalah merumuskan strategi penyelesaian. Sebagai solusi, program lokakarya masyarakat dirancang dalam bentuk pembelajaran Bahasa Inggris bagi Kelompok Sadar Wisata dan anak-anak. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa serta memperkuat kualitas layanan wisata di desa tersebut. Adapun rancangan program bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Program

No	Kegiatan	Keterangan
1.	Persiapan	Persiapan kegiatan pengabdian masyarakat
2.	Pelaksanaan	Pelaksanaan lokakarya pembelajaran bahasa Inggris
3.	Penutup	Pembuatan laporan kegiatan

Pada kegiatan lokakarya pembelajaran bahasa Inggris dilakukan secara berkelompok sesuai usia. Materi pembelajaran bahasa Inggris juga disesuaikan dengan kebutuhan. Namun pada kesempatan lokakarya kali ini, materi yang disampaikan masih pada tingkat dasar. Rincian materi pembelajaran dapat terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Materi lokakarya

Materi	Topik	Kegiatan
Pengenaln Bahasa Inggris Dasar	Alphabet dan pengucapan	Permainan mencocokkan kata dengan gambar
	Angka (1-100) dan cara membaca tanggal	Dialog sederhana dengan pasangan
	Sapaan dan ungkapan sehari-hari	
Kosakata dan Frasa Pariwisata	Tempat wisata umum (<i>beach, waterfall, temple, market</i>)	Role play: peserta berperan sebagai pemandu wisata dan turis
	Pengenaln profesi dalam pariwisata (<i>tour guide, vendor, receptionist</i>)	
	Ungkapan dasar layanan wisata (<i>How can I help you? Welcome to our village! Enjoy your stay!</i>)	Menciptakan dialog layanan wisata

Pada tahapan penyampaian materi, antusiasme peserta sangat terlihat saat mereka mengikuti lokakarya yang diselenggarakan. Suasana belajar terasa begitu hidup saat peserta mengikuti lokakarya Bahasa Inggris dengan model partisipasi aktif. Sejak awal sesi, metode ini menciptakan interaksi yang dinamis, memungkinkan peserta untuk berkontribusi secara langsung dalam setiap diskusi dan latihan. Alih-alih hanya menjadi pendengar pasif, mereka terlibat dalam percakapan, menjawab pertanyaan, dan bahkan mencoba mengajukan gagasan sendiri [5].

Salah satu kelebihan utama dari pendekatan ini adalah peningkatan pemahaman secara alami. Peserta tidak hanya menghafal kosakata atau struktur kalimat, tetapi juga belajar melalui praktik langsung [6]. Ketika mereka berinteraksi dan mencoba menggunakan Bahasa Inggris dalam berbagai simulasi, mereka lebih cepat menyerap dan menginternalisasi materi. Dengan adanya kegiatan berbasis situasi nyata, seperti peran sebagai pemandu wisata atau pengelola homestay, mereka mendapatkan pengalaman belajar yang aplikatif dan bermakna.



Gambar 2. Kegiatan latihan kelompok

Selain itu, metode partisipatif membantu membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Banyak peserta yang awalnya merasa ragu atau takut melakukan kesalahan, namun seiring berjalannya sesi, mereka semakin berani berbicara dan mengutarakan pendapat. Dukungan dari fasilitator serta interaksi dengan sesama peserta menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana kesalahan bukan dianggap sebagai hambatan, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Antusiasme peserta terlihat jelas dalam setiap sesi. Mereka aktif bertanya, tertawa saat mencoba kata-kata baru, dan saling membantu memahami materi. Keterlibatan langsung dalam pembelajaran membuat mereka merasa lebih terhubung dengan prosesnya, sehingga motivasi mereka tetap tinggi. Bahkan setelah sesi berakhir, mereka sering berdiskusi tentang apa yang telah dipelajari dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan partisipatif bukan hanya sekadar metode pembelajaran, tetapi juga strategi yang mampu meningkatkan keterampilan berbahasa secara efektif dan menyenangkan. Pembelajaran Bahasa Inggris dengan model ini memberikan kemudahan, sehingga tidak membosankan, melainkan menjadi pengalaman yang menginspirasi dan membangun keterampilan komunikasi yang nyata bagi peserta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan berlangsung dalam suasana yang hangat dengan keterlibatan erat antara tim pengabdian masyarakat dan warga setempat. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang komunikatif dan tidak terlalu formal, sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta. Diskusi berjalan secara positif, dengan partisipasi aktif dari Kelompok Sadar Wisata yang antusias bertanya mengenai penggunaan Bahasa Inggris dalam komunikasi wisata.

Setelah melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wisata dan Konservasi Pantai Minang Rua, Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, kami menyimpulkan bahwa masyarakat sangat antusias mempelajari bahasa Inggris untuk kebutuhan pariwisata. Mereka memiliki keinginan kuat untuk melihat perubahan positif di desa, terutama dalam sektor pariwisata. Para pengajar telah memberikan pendampingan dan pembekalan bahasa Inggris, sehingga materi bisa disampaikan dengan efektif dan semangat belajar masyarakat semakin meningkat.

Saran

Sebagai saran, para pengajar diharapkan untuk terus mendampingi dan memantau perkembangan kemampuan Bahasa Inggris masyarakat, khususnya Kelompok Sadar Wisata. Pendampingan yang berkelanjutan akan membantu peserta memahami bahasa dengan lebih mudah, sehingga mereka dapat berkomunikasi secara efektif dengan wisatawan asing di Desa Wisata Kelawi dan Pantai Minang Rua.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terima kasih kepada kepala dinas pariwisata Lampung Selatan Ibu Kurnia Oktaviani S. Sos., M.M serta juga kelompok sadar wisata, desa wisata dan Konservasi Pesisir Minangrua Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. A. Purba *et al.*, “PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DANAU DI KAMPUNG RAWA BAMBUN KOTA BEKASI,” *Krepa Kreat. Pada Abdimas*, vol. 4, no. 5, pp. 11–20, 2025, doi: 0.9765/Krepa.V218.3784.
- [2] I. HS, I. Mildawati, and F. Rismayanti, “Pengembangan Kapasitas Objek Wisata Cetu Cibereum,” *Darma Saskara*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2022, doi: 10.35760/abdimasug.2022.v2i1.10001.
- [3] A. Akhirson, F. Rismiyati, S. Teviningrum, A. S. Zahroh, and D. N. Aini, “PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI KELOMPOK PANTAI MINANG RUA , LAMPUNG SELATAN (ENGLISH LANGUAGE LEARNING ASSISTANCE FOR TOURISM AWARENESS GROUPS AND CHILDREN IN MINANG RUA BEACH TOURISM AND CONSERVATION VILLAGE , SOUTH LAMPUNG),” *J. Pengabd. Masy. Darma Saskara*, vol. 5, no. 1, pp. 14–22, 2025, doi: 10.35760/abdimasug.2025.v5i1.14361.
- [4] A. Akhirson, F. Rismiyati, S. Teviningrum, M. S. Hadiati, and A. Siti, “UPAYA PENINGKATAN PEMANFAATAN BAHAN PANGAN LOKAL DI DESA WISATA PANTAI MINANG RUA, LAMPUNG SELATAN,” *J. Pengabd. Masy. Darma Saskara*, vol. 4, no. 2, pp. 96–103, 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.35760/abdimasug.2024.v4i2>.
- [5] A. J. K. N. Ali, D. Wulandari, A. H. Firstiyanti, W. P. Sari, and M. Yosiana, “Efektifitas Pembelajaran Bahasa Inggris Interaktif di Rumah Pintar Keisha Cimanggis-Depok,” *GENDIS J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 35–40, 2024, doi: 10.56724/gendis.v2i2.285.
- [6] E. Sumiyati, “Penggunaan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aktivitas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,” *J. PGSD J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 10, no. 2, pp. 66–72, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/view/3331>